

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori yang membahas tentang kaitan principal dengan agen. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Jensen (1976) pemilik atau pemegang saham perusahaan adalah principal, dan agen adalah manajer perusahaan. Jika pemegang saham atau pemegang saham memberikan otoritas kepada manajemen untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan operasi perusahaan, ini disebut sebagai hubungan agensi. Bisa ada asimetri informasi karena hubungan antara *agent* dan *principal* ini. Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa agen memiliki lebih banyak informasi tentang keadaan bisnis daripada direktur. Menurut teori agensi, setiap orang dalam upaya agar keuntungan yang dimilikinya mengalami peningkatan, maka seorang tersebut akan melakukan tindakan dengan menyesuaikan pada kepentingannya masing-masing. Menurut (Brigham, 2014) mendefinisikan asimetri informasi adalah sebagai berikut: “*Asymmetric information is the situation where managers have different (better) information about firms’ prospects than investors.*”

Teori keagenan (*agency theory*) menurut konsep (Supriyono, 2018) didasarkan pada hubungan prinsipal dengan agen. Teori keagenan memng bahwa terdapat hubungan antara pihak pemberi kuasa (*principal*) yaitu investor dengan pihak penerima kuasa (*agent*) yaitu. Manajer, kepentingan

yang berbeda mengakibatkan ketimpangan informasi antara investor dan organisasi atau manajemen.

Suhendah (2012) menjelaskan perbedaan sebagai berikut: manajemen memiliki informasi tentang bagaimana bisnis berjalan, sementara orang di luar perusahaan tidak memilikinya. Akibatnya, ada ketidakseimbangan terkait informasi yang dimiliki oleh keduanya. Selain itu, tidak hanya permasalahan agensi yang muncul antara pihak pemegang saham dan pihak agen, namun juga permasalahan terkadang muncul antara pihak pemegang saham pengendali dan pihak non-pengendali.

## **2. Kinerja Keuangan Perusahaan**

Kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan menunjukkan sejauh mana pencapaian tujuan strategis yang ditetapkan dalam rencana strategis yang dipilih. Kinerja keuangan perusahaan didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuannya melalui penggunaan sumber daya yang efisien dan menggambarkan sejauh mana perusahaan telah mencapai tujuan ini dalam kaitannya dengan pencapaian masa lalu dan pencapaian organisasi lain *benchmarking*, sejauh mana tujuan dan sasaran yang ditetapkan telah tercapai (Nugrahayu, 2015). Kinerja merupakan gambaran derajat keberhasilan dalam melaksanakan proses kerja/kebijakan yang mencapai tujuan, sasaran, tujuan dan visi organisasi, termasuk dalam penyusunan rencana strategis (*strategic planning*) suatu organisasi (Wibowo, 2010). Maka definisi dari kinerja yang diberikan di atas, kinerja dapat dipng sebagai keberhasilan atau hasil usaha individu

atau organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang dapat diukur terhadap suatu str yang ditetapkan pada waktu tertentu.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan suatu rasio keuangan. Rekonsiliasi keuangan adalah proses membandingkan angka dalam akun laporan dengan memisahkan satu bagian akun yang sama dari bagian lain atau beberapa bagian akun Kasmir (2016). Rasio keuangan terbagi menjadi 4 yaitu :

- a. Rasio profitabilitas yang terdiri dari *Return on Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

- 1) *Return On Asset* (ROA)

Merupakan rasio yang mengukur seberapa baik manajemen suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari semua aset yang dikelolanya (Shabr, 2014). Menurut Hery (2016), semakin tinggi hasil return aset, semakin tinggi juga pendapatan total per rupiah aset. Sebaliknya, efek kompensasinya kecil. Seperti dapat dilihat dari informasi di atas, pengembalian aset adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk berhasil menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan nyata. Laba perusahaan dapat dihasilkan berdasarkan tingkat aset tertentu dan dapat dievaluasi kemampuan perusahaannya dengan menggunakan rasio, sehingga *Return On Assets* (ROA) mengungkapkan bertambah efektif perusahaan dalam menggunakan total aktiva menunjukkan seberapa baik semua

aset perusahaan digunakan. Dengan nilai return on asset yang lebih tinggi, bisnis memiliki lebih banyak aset yang dapat digunakan untuk menghasilkan keuntungan, dan peningkatan nilai return on asset akan terus meningkatkan profitabilitas bisnis. Oleh karena itu, penanam saham akan cenderung lebih memiliki ketertarikan terhadap sekuritas perusahaan dan berkemungkinan untuk membelinya. Selain itu, hal ini juga akan berdampak pada bertambahnya nilai sekuritas yang kemudian disertai dengan tingginya tingkat return saham. Perusahaan dapat mengukur *Return on Asset* dengan menggunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

## 2) *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* yaitu suatu rasio atau perbandingan dengan perkiraan bahwa kompetensi nantinya akan mendatangkan keuntungan sehingga harapannya bisa mendapatkan balik modal. Nilai sekuritas suatu perusahaan akan mengalami peningkatan apabila ROE bertambah.

Penggunaan ROE yaitu ekuitas yang diperoleh dari hasil investasi dari investor digunakan sebagai bahan perkiraan kompetensi suatu perusahaan dalam upaya untuk mendapatkan penghasilan bersih. Jika, kinerja keuangan suatu perusahaan bertambah, hal ini tentu disebabkan oleh nilai ROE yang

mengalami pertambahan. *Return on Equity* (ROE) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut Kasmir (2018).

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuita}}$$

b. Rasio *Solvabilitas*

Rasio solvabilitas adalah ukuran seberapa baik suatu perusahaan dapat membayar hutang jangka panjangnya. Rasio solvabilitas, menurut Sumarsan (2013), adalah proses mengumpulkan, menemukan, mengklasifikasikan, dan mencatat transaksi dan peristiwa keuangan yang nantinya hasil dari proses tersebut akan menjadi informasi dalam bentuk laporan keuangan, yang kemudian laporan keuangan tersebut dapat digunakan dan diakses oleh pihak yang memiliki kepentingan. Menurut Samryn (2015), kreditor menggunakan rasio solvabilitas untuk mengetahui seberapa sukses bisnis membelanjai aktivitya. Rasio ini juga dapat digunakan untuk menentukan apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk membiayai atau menghasilkan keuntungan dari bisnis. Digunakan macam rasio solvabilitas, rasio yang dapat digunakan yaitu:

*Debt to Assets Ratio* (DAR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

*Debt to Assets Ratio* (DAR) dinyatakan dalam bentuk presentase.

Rasio mengukur jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio utang yang dihitung dengan membandingkan jumlah utang perusahaan dengan jumlah pinjaman yang diberikan. Rasio ini menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan. Metode ini dapat membantu menilai kontribusi kreditur dan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio membantu menemukan ekuitas yang dapat digunakan sebagai jaminan untuk hutang. bisnis memiliki distribusi yang lebih baik jika nilai rasionya lebih rendah.

c. Rasio Aktivitas

Artian Rasio Aktivitas Kasmir (2017) adalah memaksimalkan pemanfaatan sumber daya perusahaan. "Sebagai alat pengukur secara periodik lama penagihan piutang atau berap kali dalam satu periode uang yang di investasikan dalam piutang mampu berputar. Manfaat Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) rasio aktivitas memiliki Beberapa manfaat yaitu:

- 1) Piutang.
  - a) Perusahaan bisa mengatur untuk satu kali periode berkaitan waktu penagihan piutang.
  - b) Manajemen bisa melihat seberapa sering investasi

piutang dibawa dari waktu ke waktu. Dengan demikian, dimungkinkan untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan dengan baik di bidang pembayaran.

c) Manajemen dapat menentukan nilai mean jumlah hari yang diperlukan untuk menagih piutang.(tanggal diterima) Tidak dapat disimpulkan bagi manajer untuk mengetahui jumlah nilai mean hari yang diterima.

2) Dalam bidang persediaan Manajemen

a) Dapat melihat inventaris nilai mean harian gudang. Lihat hasil dengan sasaran sebelumnya atau nilai mean industri.

b) Setelah itu, hasilnya dapat dibandingkan dengan tolok ukur periode sebelumnya.

3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Saat menginvestasikan modal kerja, manajemen tahu berapa banyak uang yang beredar, atau pendapatan yang dapat diperoleh untuk setiap modal kerja.

4) Dalam bidang aktiva dan penjualan

a) Selama siklus, manajemen memiliki wewenang untuk menentukan jumlah uang yang akan diinvestasikan dalam aset tetap yang akan digunakan setiap saat.

b) Manajemen dapat membandingkan penjualan dan penggunaan semua aset perusahaan sekaligus.

Di bawah ini adalah beberapa metrik kinerja yang dirangkum oleh banyak profesional keuangan, yaitu:

1) Perputaran Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Menurut Kasmir (2017) ukuran pengembalian perusahaan atas total aset dan penjualan yang diperoleh per rupiah aset. Oleh karena itu, semakin baik, semakin cepat dapat memulihkan aset dan menghasilkan uang, yang mencerminkan penggunaan terbaik aset secara keseluruhan untuk menghasilkan pendapatan. Dengan kata lain, penambahan atau penambahan aset dapat meningkatkan penjualan meskipun jumlah asetnya sama. Total aset menjadi informasi penting yang perlu diketahui oleh pihak kreditur maupun pemilik perusahaan itu sendiri, namun manajemen perusahaan tetap menjadi pihak yang paling membutuhkan informasi tersebut untuk selalu mengetahui apakah penggunaan aset perusahaan dilakukan dengan benar atau sebaliknya. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung rasio perputaran total aset, yakni:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) (*Working Capital Turnover*) Perputaran Modal Kerja

Kasmir (2017) menyatakan bahwa jumlah modal kerja yang

beredar selama periode waktu tertentu disebut perputaran modal kerja, yang merupakan rasio yang mengukur efisiensi modal kerja perusahaan. Untuk mengetahui rasio ini, bandingkan penjualan dengan modal kerja nilai mean, yang juga disebut sebagai modal kerja. Jika pengembalian modal perusahaan rendah, hasil ujian dapat menunjukkan bahwa bisnis memiliki kelebihan modal kerja. Ini dapat terjadi karena piutang yang tinggi, persediaan yang rendah, atau terlalu banyak saldo kas. Di sisi lain, perputaran modal kerja dapat tinggi karena piutang, persediaan, atau saldo kas yang sangat rendah:

$$WCT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3) (*Fixed Assets Turnover*) Rasio Perputaran Aktiva Tetap

Menurut Kasmir (2017) menyatakan bahwa rasio ini dapat digunakan untuk menghitung berapa banyak pendapatan yang diinvestasikan dalam aset tetap dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, ini mengevaluasi apakah perusahaan menggunakan aset tetapnya sepenuhnya. Ada metode untuk menghitung rasio ini dengan membandingkan total penjualan dan aktiva tetap dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung

turnover aset tetap :

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

#### 4) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini disebut rasio perputaran persediaan. Perputaran persediaan juga dapat diartikan sebagai ukuran perubahan jumlah produk dalam persediaan selama setahun. Semakin kecil ukurannya, semakin buruk efeknya, begitu pula sebaliknya. Ada dua cara untuk menghitung persentase penjualan. Pertama, Anda harus membandingkan harga pokok penjualan dengan nilai persediaan; kemudian, Anda harus membandingkan nilai penjualan dengan nilai persediaan. Persediaan yang rendah menunjukkan operasi yang tidak efisien atau tidak efektif, yang mengakibatkan akumulasi persediaan yang berlebihan. Sebaliknya, rasio yang tinggi menunjukkan operasi yang efisien dan memiliki likuiditas yang baik. Ini menghasilkan pengembalian investasi yang lebih rendah. Terdapat dua cara untuk melakukan penghitungan perputaran persediaan, yakni dengan rumus: Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2017).

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$$

Menurut J Fred Weston dalam Kasmir (2017)

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

- 5) Nilai mean piutang perusahaan menunjukkan waktu yang diperlukan untuk menghapus atau menagih piutang. Usia nilai mean debitor dihitung dengan membandingkan jumlah yang diterima dengan penjualan harian. Transaksi harian dibagi menjadi 360 atau 365 hari. Nilai mean piutang ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rata - rata Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan Perhari}} = \frac{\text{Piutang} \times 365}{\text{Penjualan}}$$

- 6) Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

Seberapa baik perusahaan memiliki piutang dan seberapa baik ia menagih piutangnya dapat dilihat dari rasio perputaran piutang. Keuntungan perusahaan terkait erat dengan penjualan pinjaman. Hitung persentase debitor dengan membagi total (aktual) jumlah pinjaman dengan piutang nilai mean, yang memungkinkan menilai sifat piutang dan periode pembayaran yang diharapkan.

Perputaran piutang dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Piutang Rata - Rata}}$$

Makin tinggi rasio ini menunjukkan lebih sedikit investasi

modal kerja dalam piutang dan, sebaliknya, lebih sedikit investasi berarti bahwa investasi melebihi jumlah yang diterima, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut karena inefisiensi di departemen kredit dan pembayaran atau kemungkinan perubahan kebijakan kredit.

#### 7) Rasio *Likuiditas*

rasio yang menggambarkan kemampuan bisnis untuk membayar hutang jangka pendeknya. Ada rasio lancar, menurut Hery (2016), yang dapat digunakan untuk menentukan seberapa baik suatu perusahaan melunasi hutang jangka pendeknya yang semakin meningkat. Rasio modal kerja, juga disebut sebagai rasio likuiditas, adalah alat yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan informasi di atas, rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan finansial suatu organisasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada krediturnya. Dimaksudkan untuk digunakan sebagai ukuran likuiditas yang memungkinkan pemilik usaha menilai seberapa baik mereka mengelola dana yang diberikan kepada mereka, termasuk dana untuk melunasi hutang jangka pendek.

Rasio likuiditas sangat dibutuhkan Investor sangat membutuhkan, terutama karena mereka menginginkan

pinjaman langsung dan pembayaran bunga. Mereka juga ingin mengaitkan dividen dengan pinjaman, terutama saham keuangan. Kreditor dan supplier sering memberikan pinjaman atau utang kepada bisnis yang memiliki tingkat likuiditas tinggi. Berikut adalah tujuan umum dan keuntungan dari rasio likuiditas:

- a) Mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya atau yang akan timbul dalam waktu dekat.
- b) Mengetahui kemampuan perusahaan untuk menggunakan semua asetnya saat ini untuk melunasi hutang jangka pendek.
- c) Mengetahui kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset lancarnya untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.
- d) Menaksir Perkiraan arus kas perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek.
- e) Perencanaan keuangan untuk masa depan, terutama perencanaan keuangan dan utang jangka pendek.
- f) Mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan berubah dari waktu ke waktu untuk perbandingan.

Menurut Hery (2016) berikut adalah beberapa jenis rasio likuiditas yang umum digunakan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendek dengan cara mengukur kemampuan bisnis:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar, yang ditentukan oleh jumlah aset lancar dan kewajiban lancar, menunjukkan kemampuan suatu organisasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang semakin meningkat. Untuk melakukan perhitungan ini, rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Cara paling akurat untuk mengukur kekuatan keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan rasio yang disebut rasio lancar. Rasio ini dihitung dengan mengurangi inventaris dan biaya masa lalu dari total aset lancar, dan kemudian membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. *Quick ratio* dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c) (*Cash Rasio*) Rasio Kas

Merupakan perbandingan antara kewajiban bank dan

total uang perusahaan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup uang dan surat berharga untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Metode berdasarkan rasio kas:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### 3. Dewan Komisaris Independen

Menurut Effendi (2016) menyatakan bahwa Komisaris Independen tidak termasuk pejabat, pemegang saham utama, pemegang saham, atau orang lain yang berhubungan dengan pemegang saham utama perusahaan yang mengelola operasinya. Komisaris independen menjelaskan bahwa kehadiran mereka sebagai perwakilan pemegang saham independen (minoritas) termasuk perwakilan dari kepentingan lain, seperti investor.

★ Keputusan rapat umum pemegang saham menunjuk Komisaris Independen, yang biasanya didasarkan pada jumlah saham daripada jumlah hak suara atau suara per orang. Menurut Agoes (2014) komisaris independen adalah orang yang ditunjuk untuk mewakili grup dan diangkat semata-mata berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya secara memadai untuk kepentingan perusahaan. pelacakan. Tugas dewan komisaris adalah untuk memimpin dan menasihati manajemen perusahaan, dan mengelola

integritas dan kualitas informasi yang dilaporkan tentang bagaimana dewan beroperasi.

Dewan komisaris independen proporsional diwajibkan harus dimiliki oleh setiap perusahaan yang sudah terdaftar ke dalam bursa efek. Memiliki jumlah saham yang sama yang dimiliki oleh pemegang saham minoritas (juga dikenal sebagai pemegang saham nonpengendali) dan sejumlah kecil direktur luar, yang masing-masing mewakili 30% dari total dewan direksi, dikenal sebagai proporsional. Djuitaningsih & A Marsyah (2012) menuliskan pengukuran persentase anggota komite independen adalah:

Persentase anggota komite independen diukur sebagai persentase dari jumlah total anggota dewan:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times X$$

Dalam Undang-undang Bursa Efek Indonesia (No.: Kep-305/BEI/07-2004, Pasal III, Bagian 1.6), pemerintah mengatur independensi direktur perusahaan. Salah satu persyaratan untuk direktur independen adalah sebagai berikut:

- a. Dewan komisaris Independen dengan pemegang saham pengendali tidak memiliki hubungan secara afiliasi atau kurang dari 6 bulan sebelum ditunjuk sebagai komisaris tidak terafiliasi dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan bersangkutan.

- b. Tidak memiliki hubungan dengan komisaris lainnya dan juga tidak berhubungan dengan direktur dari perusahaan bersangkutan.
- c. Kedudukan yang dimilikinya tidak rangkap di perusahaan yang bersangkutan.
- d. Tidak tercatat sebagai orang dalam atau anggota di lembaga penunjang pasar modal yang dipakai jasanya oleh perusahaan bersangkutan dan tercatat selama 6 bulan sebelum ditunjuk menjadi komisaris.

#### **4. Kepemilikan Institusional**

Menurut Hermiyetti & Katlanis (2016), kepemilikan perusahaan mengacu pada saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan, non keuangan atau lembaga terkait lainnya. Kepemilikan institusional merupakan mengacu pada kepemilikan saham organisasi lain, yaitu perusahaan atau organisasi lain. Ekuitas mengacu pada kepemilikan grup dan entitas lain yang membentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional mempunyai peranan penting untuk mengurangi konflik keagenan yang terjadi (Jensen dan Meckling, 1976)

Kepemilikan institusional merupakan partisipasi perusahaan atau organisasi dalam suatu organisasi. Semakin tinggi pangsa investor institusional, semakin besar kontrol yang dimiliki perusahaan luar terhadap manajernya. Manajer tidak lagi bekerja untuk investor, jadi

mereka bekerja untuk diri mereka sendiri. Sehingga menurunkan Kinerja keuangan perusahaan

Negara (2019) menyatakan bahwa kepemilikan yang lebih besar memungkinkan institusi untuk memantau perkembangan investasi secara menyeluruh dan meningkatkan pengawasan manajemen. Dengan demikian, kepemilikan yang lebih besar memungkinkan institusi untuk menghindari penipuan.

. Menurut Dewi (2012), kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \times 100\%$$

##### 5. Efisiensi Modal Kerja

Modal kerja didefinisikan sebagai investasi pada aset lancar atau jangka pendek seperti kas, bank, surat berharga, piutang dan aset lainnya menurut Kasmir (2016). Sedangkan menurut Riyanto (2016) modal kerja mencakup semua aktiva lancar.

Periode perputaran modal kerja, juga disebut sebagai *working capital turnover*, adalah waktu yang diperlukan untuk menginvestasikan uang dalam komponen modal kerja hingga uang tersebut dikembalikan dalam bentuk tunai. Perusahaan dapat menggunakan modalnya dengan lebih cepat jika jangka waktu modalnya lebih pendek. Sebaliknya, semakin lama periode perputaran modal dan semakin tidak efisien perusahaan menggunakan modalnya.

Modal kerja beredar selama perusahaan beroperasi dan dihitung sesuai periodenya (Riyanto, 2016). Menurut Kasmir (2016) modal kerja Perusahaan dapat dibagi ke 2 kategori, yaitu:

- a. *Gross Working Capital* Merupakan berbagai aspek aset lancar dan sering disebut sebagai modal kerja. Ini berarti dimulai dengan uang tunai, bank, surat berharga, piutang, dan aset lain yang tersedia.
- b. *Net Working Capital* Merupakan semua aset lancar dikurangi semua kewajiban lancar. Liabilitas jangka pendek meliputi hutang dagang, piutang dagang, pinjaman bank jangka pendek (satu tahun), gaji, pajak dan tagihan lainnya

Menurut Kasmir (2016), yang dibagi menjadi tiga kelompok modal kerja utama, yaitu :

- a. Konsep kuantitatif

Semua aktiva lancar merupakan suatu modal kerja. merupakan cara untuk memenuhi dalam jangka pendek kebutuhan finansial guna mendukung operasional perusahaan yang biasanya disebut modal kerja kotor (*gross working capital*).

- b. Konsep Kualitatif

Perbedaan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dikenal sebagai kualitas modal kerja. Konsep ini disebut sebagai "modal kerja sisa" atau residual working capital. Salah satu keuntungannya adalah mengetahui tingkat likuiditas di perusahaan. Aset operasi yang kewajibannya lebih dari 12 mewakili kepercayaan kreditur terhadap

perusahaan, dan kelangsungan usaha perusahaan dijamin oleh pinjaman kreditur

c. Konsep Fungsional

Peran keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ini menunjukkan jumlah uang yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Lebih banyak pembiayaan modal kerja harus meningkatkan pendapatan, sebaliknya, jika menghabiskan lebih sedikit uang, keuntungan akan berkurang. Namun dalam praktiknya, tidak selalu demikian.

Menurut Jumingan (2017) modal kerja harus cukup untuk memungkinkan perusahaan beroperasi tanpa masalah keuangan, seperti dapat menutupi kerugian dan bertahan dari bencana atau keadaan darurat tanpa membahayakan keuangan perusahaan. menurut Jumingan (2017) beberapa keuntungan modal kerja yang memadai antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan terlindungi efek negatif dari jenis penyusutan aset operasi. Misalnya, kerugian karena tidak dibayar oleh peminjam, nilai persediaan turun karena harga yang merosot/turun.
- b. Memungkinkan hutang jangka pendek terelunasi dengan tepat waktu.
- c. Memungkinkan pembelian dengan uang tunai dan mendapatkan suatu untung dalam bentuk diskon.

- d. Memastikan bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik sehingga mereka dapat bertindak dalam situasi darurat seperti kebakaran, pencurian, dan sebagainya.
- e. Memastikan persediaan dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi permintaan pelanggan.
- f. Memastikan bahwa perusahaan menawarkan pinjaman preferensial kepada pelanggan.
- g. Memungkinkan bisnis untuk beroperasi dengan lebih efisien karena mereka tidak perlu berjuang untuk mendapatkan bahan baku, layanan, dan sumber daya yang dibutuhkan.
- h. Memungkinkan bahwa perusahaan menahan kemerosotan ekonomi atau resesi.

Menurut Wiratna (2017) sumber modal kerja terdiri dari :

- a. Hasil operasi perusahaan  
Pendapatan bersama dengan penyusutan dan amortisasi pada laporan laba rugi.
- c. Keuntungan penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)  
penjualan surat berharga keuntungannya tidak boleh diambil dari modal awal perusahaan. Perubahan yang dihasilkan dari penjualan surat berharga akan dimasukkan ke dalam kas.
- d. Penjualan aktiva tidak lancar  
Mengubah aset tidak lancar menjadi kas atau piutang dapat meningkatkan modal kerja.

- e. Penjualan saham atau obligasi

Mengatasi kebutuhan modal dengan menjual saham atau menerbitkan obligasi sebagai bentuk hutang jangka panjang lainnya.

- f. Penerimaan pinjaman jangka panjang.

Menurut Wiratna (2017) penggunaan modal kerja adalah sebagai berikut :

- a. Pembayaran operasi perusahaan
- b. Kerugian penjualan sekuritas (investasi jangka pendek)
- c. Kerugian yang direalisasi dan kerugian lain yang mungkin dialami perusahaan sebagai akibat dari penjualan obligasi atau surat berharga.
- d. Pembelian aset tidak lancar
- e. Membeli kembali saham atau obligasi
- f. Lunasi pinjaman jangka panjang.
- g. dana untuk tujuan tertentu.

Rasio modal kerja dihitung sebagai berikut Kasmir (2016) :

$$\text{Modal kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Efisiensi penggunaan Modal kerja mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menggunakan dana yang tersedia untuk meningkatkan keuntungan. Penggunaan modal kerja yang efektif berarti memastikan bahwa dana yang tersedia memenuhi kebutuhan operasional perusahaan, yaitu tidak ada kelebihan atau kekurangan modal yang tersedia. Menurut Mediaty dalam Munthe (2014) Efisiensi modal mengacu pada efisiensi

penggunaan modal kerja dalam operasi perusahaan. Modal kerja yang baik juga menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil mengelola aset perusahaan. Hal ini disebabkan oleh semakin optimalnya penggunaan modal kerja, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin positif.

Menurut Kasmir (2016) Salah satu cara untuk memantau dan mengevaluasi kinerja modal kerja sebuah organisasi dari waktu ke waktu adalah dengan melihat perputaran modal kerja. Ini menunjukkan jumlah modal kerja yang digunakan dalam suatu periode waktu. Berikan perbandingan antara penjualan dan modal kerja nilai mean atau modal kerja untuk mengetahui perputaran modal kerja. (Kasmir, 2016) perhitungan perputaran modal kerja sebagai berikut:

$$WCT = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

**a. Penjualan bersih**

Hasil pengurangan dari penjualan kotor dengan retur dan penyesuaian harga jual dan potongan penjualan merupakan cara penghitungan untuk mengetahui jumlah dari penjualan bersih (net sales) Hery (2013).

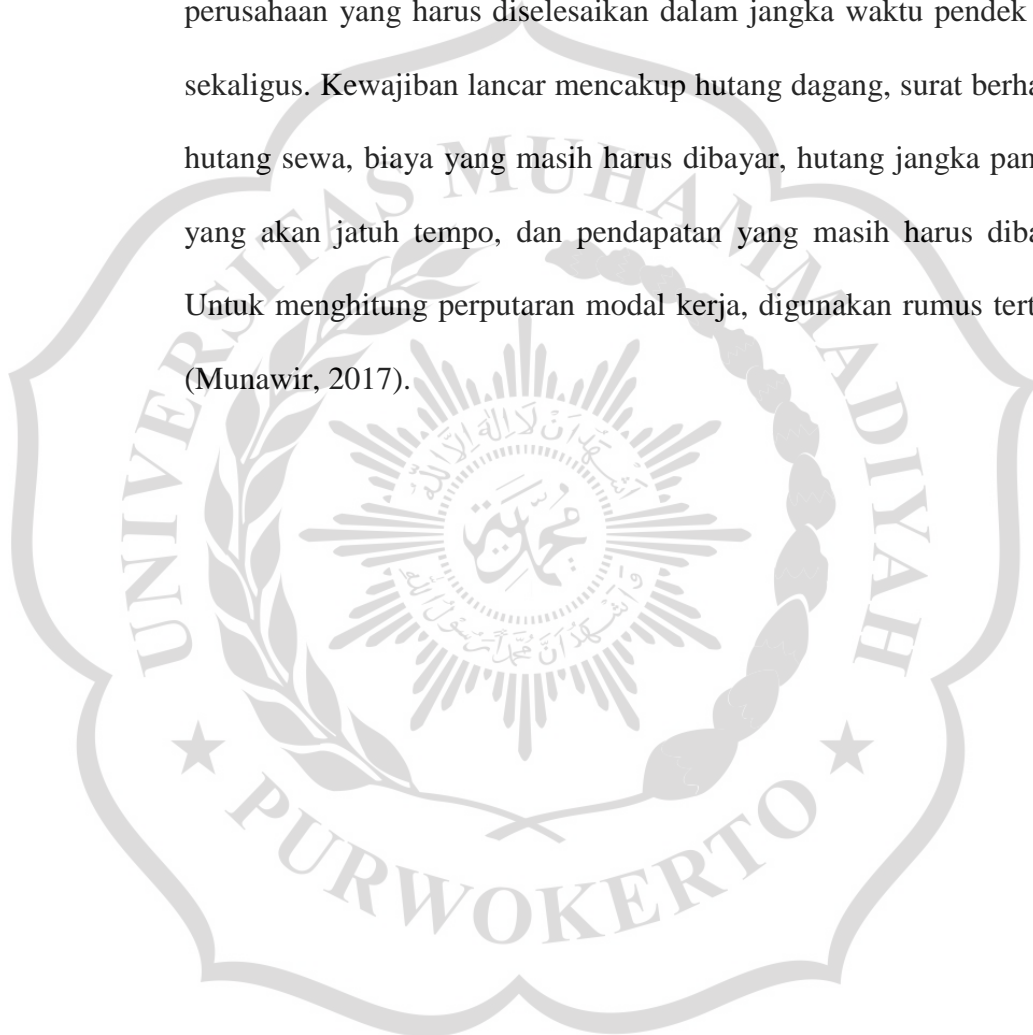
**b. Aktiva lancar**

Aset lancar adalah aktiva perusahaan yang dapat diubah menjadi uang dalam waktu singkat, biasanya dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Komponen dari aset lancar mencakup kas, bank, surat berharga,

persediaan, biaya yang telah dibayar di muka, piutang, pinjaman, serta aset lainnya, (Kasmir, 2013).

**c. Hutang lancar**

Kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendek adalah kewajiban perusahaan yang harus diselesaikan dalam jangka waktu pendek atau sekaligus. Kewajiban lancar mencakup hutang dagang, surat berharga, hutang sewa, biaya yang masih harus dibayar, hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo, dan pendapatan yang masih harus dibayar. Untuk menghitung perputaran modal kerja, digunakan rumus tertentu (Munawir, 2017).



## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2 1 Hasil Penelitian Terdahulu

| No. | Penulis  | Variabel   | Hasil  |
|-----|--|--|--|
| 1   | Tasya Salfina Subiyanto (2022)                           | <i>Good Corporate Governance, Intellectual Capital Dan Leverage</i><br>Kinerja Keuangan                      | Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap <i>Return On Assets</i><br>Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i><br>Komite Audit dan <i>Debt Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Return On Asse</i> |
| 2   | Ilham Maulana (2020)<br>Click or tap here to enter text. | Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial<br>Kepemilikan Institusional, Kinerja keuangan perusahaan | Kepemilikan Manajer tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.<br>Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.<br>Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.                                 |
| 3   | Salsabila Sarafina, Muhammad Saifi (2017)                | Good Corporate Governance Kinerja keuangan perusahaan  | Terdapat pengaruh paling dominan dan signifikan pada Komite Audit, Dewan Komisaris Independen dengan Dewan Komisaris Independen.<br><br>(Sarafina & Saifi, 2017)   |

| No. | Penulis  | Variabel  | Hasil   |
|-----|--|---|---|
| 4   | Indra Wijaya,<br>Nurlaila<br>Isnani (2019)   | Efisiensi Modal Kerja,<br>Likuiditas, Solvabilitas<br>Profitabilitas Perusahaan   | Perputaran modal kerja<br>berpengaruh negatif dan<br>tidak signifikan terhadap<br>return on assets  |
| 5.  | Bagus<br>Permono,<br>Abriyani<br>Puspaningsih<br>(2022)<br>(Permono &<br>Puspaningsih<br>, 2022) | <i>good corporate<br/>governance, ukuran<br/>perusahaan kinerja<br/>keuangan perusahaan</i>                                   | Dewan komisaris<br>berpengaruh terhadap<br>kinerja keuangan<br>perusahaan<br>Komisaris independent<br>berpengaruh terhadap<br>kinerja keuangan<br>perusahaan<br>Kepemilikan institusional<br>berpengaruh terhadap<br>kinerja keuangan<br>perusahaan |
| 6   | Tri Diah Sari<br>, Kartika<br>Henda<br>Titisari,<br>Siti Nurlaela<br>(2020)                      | Kepemilikan Manajerial,<br>Komite Audit, Leverage<br>Ukuran Perusahaan<br>Kinerja Keuangan                                    | Kepemilikan manajerial,<br>komite audit, leverage<br>berpengaruh positif<br>terhadap kinerja<br>keuangan. Ukuran<br>perusahaan tidak<br>berpengaruh terhadap<br>kinerja keuangan  |
| 7   | Hermiyetti,<br>Erlinda<br>Katlanis<br>(2016)   | Kepemilikan Manajerial,<br>Kepemilikan<br>Institusional,<br>Kepemilikan Asing,<br>Komite Audit Kinerja<br>Keuangan Perusahaan | Kepemilikan Manajerial,<br>Kepemilikan Institusional,<br>Kepemilikan Asing,<br>Komite Audit<br>berpengaruh positif dan<br>signifikan terhadap<br>kinerja keuangan<br>perusahaan   |
| 8   | Andi Dewi<br>Angreyani,<br>Arini Lestari,<br>Andi<br>Meriam,<br>Mursida,<br>Charisma             | Efisiensi Modal Kerja<br>Tingkat Profitabilitas<br>Perusahaan   | Efisiensi modal kerja<br>berpengaruh positif<br>terhadap tingkat<br>profitabilitas perusahaan.<br>Kemudian, juga terdapat<br>pengaruh yang positif<br>pada Working Capital  |

| No. | Penulis  | Variabel   | Hasil  |
|-----|--|--|--|
|     | Ekawaty<br>(2022)                                    |  | Turn Over Current Ratio dan Cash to Revenue Ratio dengan Return On Investment  |
| 9   | David Yanto Daniel Mahulae, SE, ME (2020)            | Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas  | efisiensi modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan   |
| 10  | Miswanto Yanuar Rifqi Abdullah Shofia Suparti (2017) | Efisiensi Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan Ukuran Perusahaan Profitabilitas Perusahaan                 | Efisiensi Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.<br><br>Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap profitabilitas<br><br>Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilita         |
| 11  | Adil Ridlo Fadillah (2017)                           | Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Kepemilikan Institusional Kinerja keuangan perusahaan | Dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan |
| 12  | Intan Candradewi, Ida Bagus                          | Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dewan  | Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Dewan komisaris   |

| No. | Penulis  | Variabel   | Hasil  |
|-----|--|--|--|
|     | Panji Sedana (2016)                            | Komisaris Independen Return On Asset   | independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA)   |
| 13. | Laras Clara Intia (2021)                       | Dewan Direksi , Dewan Komisaris Independen, Dewan Pengawas Syariah Kinerja Keuangan                          | Dewan direksi tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan<br><br>Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan<br><br>Dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan   |
| 14  | Wahyu Panji Nugrahan , Rita Yuniarti (2021)    | Board Gender, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Kepemilikan Institusional Kinerja Keuangan Perusahaan | Board Gender berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan<br><br>Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA<br><br>Tingkat banyaknya komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan<br><br>Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA |
| 15  | Eliessye Monretha Leatemala1 Marjam Mangantar2 | Corporate Governance Kinerja Keuangan  | Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Textile dan   |

| No. | Penulis   | Variabel   | Hasil  |
|-----|---|--|--|
|     | Mirah H. Rogi (2019)  |  | <p>Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Textile dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.</p> <p>Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Textile dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Textile dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017</p> |
| 16  | Setyo Budi Nugroho (2012)                                       | Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Solvabilitas | Efisiensi modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas   |
| 17  | N Putut Anugrah, Dr. Lies Zulfiati, S.E., M.Si., Ak., CA (2019) | Good Corporate Governance kinerja keuangan perusahaan    | <p>Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA)</p> <p>Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA)</p> <p>Dewan direksi berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA)</p>   |

| No. | Penulis                           | Variabel   | Hasil   |
|-----|-----------------------------------|--|---|
|     |                                   |  | Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA)<br>Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA)   |
| 18  | Febry Ayu Lestari (2017)          | Efisiensi Modal Kerja, Leverage  | Tidak terdapat dampak yang ditimbulkan dari adanya perubahan modal kerja pada perubahan profitabilitas Likuiditas, namun terdapat pengaruh pada profitabilitas Leverage dan juga terdapat pengaruh pada perubahan profitabilitas. |
| 19  | Mulia Alim, Uniq Destriana (2016) | Kepemilikan Institusional, Komite Audit Ukuran Perusahaan Kinerja Perusahaan | kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja Perusahaan.  |

### C. Kerangka Pemikiran

Menurut teori agensi, yang menjadi pemimpin yakni pemegang saham harus saling berhubungan dengan manajemen selaku agen. Apabila pemegang saham memberikan wewenang terkait pengambilan keputusan dalam menjalankan suatu perusahaan terhadap manajemen, maka pemberian wewenang antara pemegang saham dengan manajemen ini disebut dengan hubungan agensi. Jensen (1976). Menurut teori agensi, setiap orang bertindak sesuai kepentingan masing-masing untuk meningkatkan keuntungan mereka sendiri. Akibatnya, hubungan ini dapat menyebabkan asimetri informasi karena agent, tidak seperti principal, memiliki lebih banyak informasi tentang

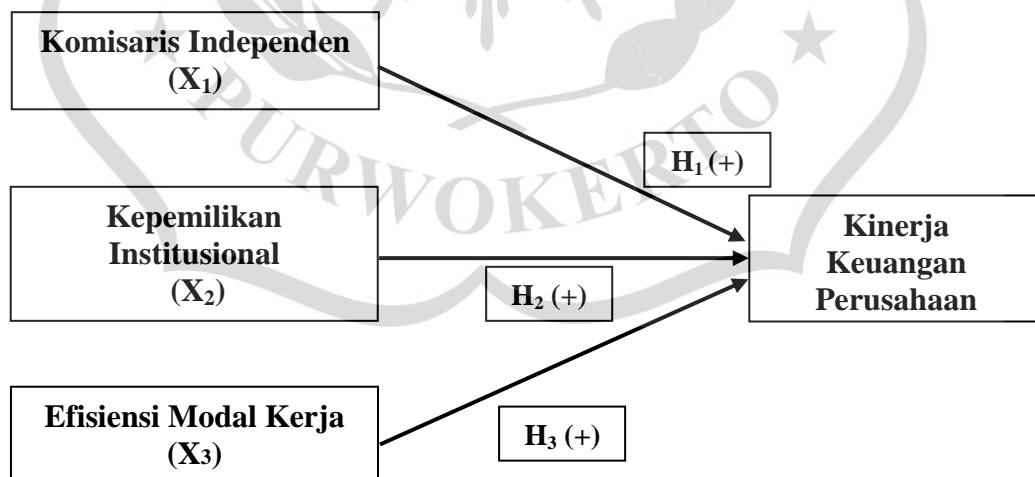
kondisi perusahaan

Menurut Septiani (2013) Dalam teori keagenan, tindakan pengendalian yang tepat diterapkan untuk menyeimbangkan kebutuhan berbagai kelompok kepentingan, sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan yang timbul akibat asimetri informasi. Komite memiliki tugas untuk memimpin dan menasihati manajemen perusahaan dan memastikan bahwa laporan tentang operasi dewan akurat dan berkualitas. Pengawasan dewan mengawasi kinerja direktur bisnis sesuai dengan kebutuhan pemilik untuk meningkatkan keuntungan dan kesejahteraan pemilik dan mencegah penipuan anggota dewan. Komisaris independen yang mewakili pihak peserta juga bertugas mengawasi operasional perusahaan dan meningkatkan kualitas operasional internalnya.

Teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa penyebab terjadinya konflik keagenan disebabkan karena prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda. Mengurangi ketidaksepakatan antara manajer dan pemegang saham dapat dicapai melalui pemilikan institusional. Akibatnya, kepemilikan institusional yang lebih tinggi memiliki kemampuan untuk mengontrol manajemen melalui sistem pengendalian yang kuat, yang dapat membantu mengurangi konflik agensi karena kepemilikan perusahaan yang tinggi. Investor institusional meningkatkan pengawasan, yang tidak hanya mencegah perilaku oportunistik manajer, tetapi juga mengurangi perilaku curang manajer, dan dengan demikian mengurangi kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional sering digunakan sebagai struktur tata kelola perusahaan. Menurut Negara (2019) dengan semakin besar kepemilikan institusional dapat mengurangi potensi penipuan dengan memantau secara ketat perkembangan investasi dan memperkuat pengawasan manajemen. Hasil penelitian Subiyanto (2022) Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif pada *Return On Assets*. Menurut Permono & Puspaningsih (2022) Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kepemilikan institusional; lebih banyak kepemilikan institusional, lebih baik kinerja keuangan, dan menurut Hermiyetti & Katlanis Erlinda (2016) Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh positif dan signifikan kepada kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai kerangka pemikiran yaitu :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Menurut Sugiyono (2016) hipotesis adalah jawaban empiris terhadap pertanyaan penelitian yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan. Hipotesis ini bersifat sementara karena dasar hipotesis yang diambil hanya menggunakan teori relevan, namun belum ada fakta empiris yang didapatkan dari pengumpulan data sehingga belum ada data pendukungnya. Model penelitian dibangun dengan berdasarkan hubungan antara masalah penelitian, tujuan penelitian, teori yang relevan, penelitian sebelumnya, parameter yang ditetapkan, dan sistem yang digunakan.

Dengan menggunakan kerangka ini, asumsi dapat dibuat untuk menghitung bagaimana kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan efisiensi modal kerja.

##### **1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

★ Dewan komisaris independen sangat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan, menurut penelitian Saifi (2017) Ketika perusahaan memiliki komisaris independen, mereka memiliki kemampuan untuk melacak dan meningkatkan kualitas manajemen perusahaan yang baik. Dengan demikian, pemilik mempercayai agen untuk tidak menipu, sehingga penerapan manajemen yang baik diharapkan dapat memberikan kepercayaan kepada manajer atau direksi yang mengelola kekayaan pemilik atau investor (Widyati, 2013)

Menurut penelitian Candradewi & Sedana (2016) Dewan komisaris independen mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Selain itu, menurut penelitian Permono & Puspaningsih (2022) dewan komisaris independen memberikan pengaruh pada kinerja keuangan pada suatu perusahaan secara positif dan signifikan. Clara Intia & Nur Azizah (2021) Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah komisaris independen maka semakin tinggi pula kinerja keuangannya. Berdasarkan hasil, hipotesis berikut diajukan

**H1 : Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan**

## **2. Pengaruh Kepemilikan institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

★ Kepemilikan institusional mengacu pada jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan atau institusi lain. Pemegang saham institusi biasanya adalah perusahaan seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan reksa dana. Investor institusi memiliki kemampuan untuk menganalisis informasi keuangan secara lebih langsung dibandingkan dengan investor individu, sebagaimana dinyatakan oleh Hermiyetti & Katlanis (2016). Jensen dan Meckling (1976) menemukan hubungan penting antara kepemilikan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional dapat mendorong tata kelola perusahaan yang

baik melalui pengawasan yang memastikan keberhasilan pemegang saham dan mengarahkan pemegang saham untuk berinvestasi lebih lanjut di pasar modal. Memiliki kepemilikan institusional juga dapat memberikan peningkatan terhadap kinerja keuangan dengan mendorong pemantauan sistem manajemen kinerja yang lebih baik, seperti yang dijelaskan oleh Kadir (2016). Kepemilikan institusional menempatkan tanggung jawab untuk mengelola investasi perusahaan di departemen tertentu.

Komang (2017) menyatakan bahwa memiliki organisasi yang memantau kemajuan investasi secara profesional memberikan kontrol yang lebih baik atas kinerja manajemen, dan dengan demikian mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan. Hasil penelitian Subiyanto (2022) Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap Return On Assets. Menurut Permono & Puspaningsih (2022) kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan; semakin besar kepemilikan institusional, semakin baik kinerja keuangan., dan Hermiyetti & Katlanis Erlinda (2016) Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut rumusan hipotesisnya adalah

**H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan**

### **3. Pengaruh Efisiensi Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Manajemen puncak harus terus mempertahankan tingkat modal kerja yang memadai untuk memastikan kelancaran bisnis. Dari sudut pandang perusahaan, modal yang terlalu banyak atau terlalu sedikit bisa berbahaya. Dana menganggur dan tidak dikelola yang bersumber dari kelebihan Modal kerja berdampak negatif terhadap tidak adanya perolehan keuntungan suatu perusahaan (Uremadu, 2012 : 82). Kemudian, rusaknya profitabilitas dan adanya gangguan produksi yang menimbulkan inefisiensi dalam suatu perusahaan merupakan dampak yang diakibatkan oleh kurangnya modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Dewi Angreyani et al. (2022) mengemukakan efisiensi modal memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut Daniel Mahulae (2020), efisiensi modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan menurut Miswanto et al. (2017) profitabilitas terpengaruh signifikan pada efisiensi modal kerja. Hasil penelitian Irianti (2021) efisiensi modal kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil tersebut maka rumusan hipotesisnya adalah

**H3 : Efisiensi modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan**